

**ANALISIS PEMANFAATAN SENAYAN LIBRARY MANAGEMENT SYSTEM (SLiMS)
DI KANTOR PERPUSTAKAAN DAN ARSIP DAERAH KOTA SALATIGA**

Oleh: Jefri Eko Cahyono, Heriyanto, MIM*

E-mail: jejeffri@gmail.com

Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Semarang

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pemanfaatan *Senayan Library Management System* (SLiMS) di Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Salatiga berdasarkan aspek kemanfaatan dan kemudahan dalam teori *Technology Acceptance Model* (TAM). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif jenis studi kasus. Informan sejumlah 9 orang yang terdiri dari 6 orang pengelola perpustakaan dan 3 pemustaka dipilih berdasarkan kriteria yang telah peneliti tentukan yaitu, pengelola perpustakaan yang berhubungan langsung dengan SLiMS dalam kegiatan sehari-hari dan pemustaka yang menggunakan OPAC minimal 3 kali dalam satu bulan serta sedang melakukan penelusuran dengan OPAC saat peneliti melakukan observasi. Dari hasil analisis data yang diperoleh selama penelitian menunjukkan hasil bahwa pemanfaatan *Senayan Library Management System* (SLiMS) di Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Salatiga telah memenuhi dua aspek utama dalam teori *Technology Acceptance Model* (TAM). SLiMS dinilai bermanfaat untuk membantu pekerjaan di perpustakaan termasuk untuk membantu pemustaka dalam proses penelusuran informasi. Dari penelitian ini diketahui pula bahwa pemanfaatan SLiMS belum maksimal dan masih dapat ditingkatkan dengan mengaktifkan *visitor counter* dan penggunaan fitur *copy cataloging* yang akan menambah manfaat dari SLiMS. SLiMS juga perangkat lunak yang mudah, baik dalam hal instalasi dan modifikasi serta mudah dalam hal pemakaian akan tetapi masih perlu adanya usaha untuk meningkatkan kemampuan pengguna untuk memanfaatkan SLiMS.

Kata Kunci: *Senayan Library Management System, SLiMS, Technology Acceptance Model, TAM, Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Salatiga*

Abstract

The purpose of this research is to analyze the Senayan Library Management System (SLiMS) usage at Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Salatiga based on its usability and ease of use recommended in the Technology Acceptance Model (TAM). There were 9 informants comprises of six library staffs and three users were interviewed to get their perceptions about SLiMS. The result shows SLiMS usage at Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Salatiga has fulfilled two main aspects of TAM. SLiMS is regarded useful to help activities in library, including to assist users on information seeking process. This research also indicates that SLiMS has not been maximally applied and it could be improved by activating its visitor counter and utilize copy cataloging feature which would add on SLiMS benefits. SLiMS is also an easy software, whether on its installation and modification or its usability but there still should be attempts to improve users ability to use SLiMS.

Keywords: *Senayan Library Management System, SLiMS, Technology Acceptance Model, TAM, Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Salatiga*

1. Pendahuluan

Perkembangan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi berdampak besar terhadap perubahan pola pikir masyarakat. Pekerjaan yang dulu sebagian besar bergantung ke otot kini lebih di dominasi penggunaan otak. Segala sesuatu harus dilakukan dengan cepat, tepat, dan akurat. Pekerjaan yang membutuhkan waktu lama dan tenaga yang besar dapat dilakukan dengan lebih mudah dengan bantuan teknologi informasi. Pemanfaatan teknologi informasi di segala sektor kehidupan tanpa sadar telah membawa dunia memasuki era globalisasi lebih cepat dari yang dibayangkan semula. Perkembangan teknologi informasi saat ini berupa perkembangan infrastruktur teknologi informasi, seperti *hardware*, *software*, teknologi penyimpanan data (*storage*), dan teknologi komunikasi.

Perkembangan teknologi informasi yang sedemikian hebatnya ini telah membawa dampak besar terhadap bidang ekonomi, kesehatan, pendidikan, pemerintahan, termasuk perpustakaan. Saat ini hampir semua perpustakaan sudah menggunakan komputer dalam kegiatan kesehariannya. Penggunaannya pun beragam, ada yang digunakan sebagai media promosi semisal melalui *website*, blog, jejaring social, dan lain-lain. Bentuk lain dari pemanfaatan teknologi informasi di perpustakaan adalah untuk pemesanan dan pengadaan, pengolahan, klasifikasi menggunakan e-DDC, penyimpanan data bibliografis, dan lain-lain. Tak hanya itu, pemanfaatan teknologi informasi di perpustakaan juga mencakup bidang keanggotaan, layanan, penelusuran dengan *online public access catalog* (OPAC), dan lain-lain.

Menurut pemanfaatannya, penerapan teknologi informasi di perpustakaan dapat dibedakan menjadi beberapa tingkatan. Hal ini melahirkan berbagai istilah yang terkadang masih rancu. Ada istilah perpustakaan terkomputerisasi, perpustakaan terotomasi, perpustakaan digital, dan perpustakaan virtual. Penelitian ini selanjutnya akan membatasi pada pemanfaatan teknologi informasi untuk otomasi perpustakaan sesuai pemanfaatan SLiMS yang ada di Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Salatiga.

Otomasi perpustakaan adalah pemanfaatan mesin, komputer, dan peralatan elektronik lainnya untuk memperlancar tugas-tugas perpustakaan (Lasa HS: 2009). Dengan bantuan teknologi informasi maka beberapa pekerjaan manual dapat dipercepat dan diefisienkan. Selain itu proses pengolahan data

koleksi menjadi lebih akurat dan cepat untuk ditelusur kembali. Dengan demikian para pustakawan dapat menggunakan waktu lebihnya untuk mengurus pengembangan perpustakaan karena beberapa pekerjaan yang bersifat berulang (*repetable*) sudah diambil alih oleh komputer. Otomasi Perpustakaan bukanlah hal yang baru lagi dikalangan pegiat dunia perpustakaan. Konsep dan implementasinya sudah dilakukan sejak lama, namun di Indonesia baru populer baru-baru ini setelah perkembangan teknologi informasi di Indonesia mulai berkembang pesat ditambah adanya *Senayan Library Management System* yang melahirkan komunitas di berbagai daerah.

Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Salatiga memakai SLiMS sejak 2010 dan pada Maret 2013 melakukan *upgrade* perangkat lunak otomasinya ke *Senayan Library Management System* (SLiMS) versi Meranti. Hal ini bertujuan untuk menyesuaikan kebutuhan perangkat lunak yang memadai dan selalu terkini. *Upgrade* ke SLiMS Meranti ini memberikan beberapa menu baru dalam SLiMS misalnya menu untuk mencetak katalog buku dan tampilan yang baru mengadopsi konsep metro.

Dari uraian diatas, penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana Pemanfaatan *Senayan Library Automation System* (SLiMS) yang baru di Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Salatiga yang dalam hal ini berdasarkan teori *Technology Acceptance Model* (TAM) yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan *Senayan Library Management System* (SLiMS) sebagai sarana otomasi di Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Salatiga. Dalam hal ini analisis yang peneliti lakukan adalah berdasarkan aspek kemanfaatan dan kemudahan dalam teori *Technology Acceptance Model* (TAM).

2. Landasan Teori

2.1. Teknologi Informasi

Sulistyo-Basuki (1991:87) mendefinisikan teknologi informasi sebagai teknologi yang digunakan untuk menyimpan, menghasilkan, mengolah serta menyebarkan informasi yang dapat berupa informasi numerik, audio, teks, maupun citra. Dalam *Dictionary of Information and Library Management* disebutkan bahwa teknologi informasi adalah penggunaan teknologi dari komputasi, elektronik dan telekomunikasi untuk memproses dan mendistribusikan informasi dalam format digital

maupun bentuk lainnya. Teknologi informasi tidak hanya terbatas pada penggunaan teknologi komputer (perangkat keras dan perangkat lunak) yang digunakan untuk memproses dan menyimpan informasi, tetapi juga mencakup teknologi komunikasi untuk mengirim/menyebarkan informasi. Teknologi informasi adalah perpaduan dari teknologi komputasi (komputer) dengan jalur komunikasi kecepatan tinggi yang mentransmisikan data, suara, dan video atau dengan kata lain teknologi informasi merupakan perpaduan antara teknologi komputer dan teknologi telekomunikasi.

2.2. Aplikasi Teknologi Informasi di Perpustakaan

Perkembangan teknologi informasi yang sedemikian pesat memberikan dampak besar terhadap hampir semua bidang kehidupan tak terkecuali perpustakaan. Perpustakaan berlomba-lomba menerapkan teknologi informasi untuk memberikan pelayanan lebih baik kepada pemustaka bahkan Wahyu Suprianto (2008:14) dalam bukunya menyebutkan bahwa kemajuan perpustakaan banyak diukur dari sejauh mana penggunaan teknologi informasi di perpustakaan. Sulistyono-Basuki (1991:91) menyebutkan setidaknya ada tujuh alasan yang melatarbelakangi pengaplikasian teknologi informasi di perpustakaan, yaitu:

1. Mengatur informasi 'ing-griya' (*in house information*) serta membuat informasi tersebut dapat ditemukembali dengan mudah.
2. Mengakses data dari pangkalan data eksternal.
3. Bertambahnya beban kerja perpustakaan.
4. Perlunya efisiensi yang lebih besar dan perlunya menghemat waktu dan tenaga.
5. Perpustakaan mendapatkan fungsi baru dengan penerapan teknologi informasi juga dapat membuka jasa atau layanan baru.
6. Membentuk jaringan kerjasama perpustakaan.
7. Ada juga alasan penerapan teknologi informasi di perpustakaan lain yang bagi sebagian orang kurang rasional, misal karena dana tersedia, masuk dalam bagian proyek, untuk alasan prestise, atau untuk membangun citra positif perpustakaan.

Banyak alasan yang mendasari penerapan teknologi informasi di perpustakaan. Secara garis besar, pemanfaatan teknologi informasi di perpustakaan ada dua seperti yang diutarakan oleh Supriyanto (2008:33).

1. Teknologi informasi digunakan sebagai sistem informasi manajemen perpustakaan. Penerapan

teknologi informasi yang demikian ini lebih dikenal dengan istilah otomasi perpustakaan.

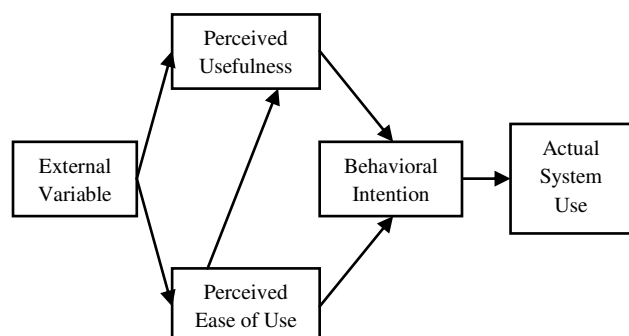
2. Penerapan teknologi informasi di perpustakaan sebagai sarana mendapatkan, menyimpan, dan menyebarluaskan informasi dalam bentuk digital. Bentuk penerapan inilah yang kita kenal dengan istilah perpustakaan digital.

2.3. *Senayan Library Management System (SLiMS)*

Senayan Library Management System yang lebih dikenal dengan nama Senayan atau SLiMS adalah sebuah perangkat lunak manajemen perpustakaan yang bersifat gratis dan kode sumber terbuka (*free and open source software* atau FOSS). Lisensi SLiMS adalah *General Public License* (GPL) versi 3 yang menjamin kebebasan untuk mendapatkan, menggunakan, mempelajari, mengubah dan mendistribusikan ke pihak lain dengan syarat tidak menghilangkan keterangan kepengarangan dan merubah dengan lisensi lainnya. Saat ini SLiMS telah mencapai versi 5 (Meranti) dan dapat diunduh secara bebas di <http://slims.web.id>.

2.4. *Technology Acceptance Model (TAM)*

Technology Acceptance Model (TAM) merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action (TRA)* yang dikembangkan Fishbein dan Ajzen (1975) dengan satu premis bahwa reaksi dan persepsi seseorang terhadap sesuatu hal, akan mempengaruhi sikap dan perilaku orang tersebut. TAM adalah model yang banyak dikutip dalam penelitian mengenai penerimaan suatu teknologi dan TAM telah mengalami beberapa kali revisi sejak dirumuskan pertama kali. Versi final teori TAM dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1: *Technology Acceptance Model Final* (Chuttur, 2010 hlm. 10)

Dari gambar di atas dapat dipahami hubungan antar konstruksi yang terdapat dalam TAM. Konstruksi eksternal variable dinilai akan mempengaruhi

konstruksi *perceived ease of use* dan konstruksi *perceived usefulness*. Konstruksi *perceived ease of use* dianggap akan berpengaruh terhadap konstruksi *perceived usefulness*. Dilain pihak kedua konstruksi tersebut (*perceived ease of use* dan *perceived usefulness*) mempengaruhi konstruksi *behavioral intention to use* yang mana *behavioral intention to use* akan mempengaruhi konstruksi *actual system use*. Kesimpulannya TAM dapat menjelaskan bahwa persepsi pengguna terhadap suatu sistem akan mempengaruhi sikap pengguna. Selain itu juga jelas tergambar bahwa penerimaan suatu teknologi sangat dipengaruhi oleh kemanfaatan (*usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*ease of use*). Untuk menganalisis persepsi kemanfaatan Davis (1989:331) melihat 6 faktor berikut, (1) percepatan pekerjaan, (2) peningkatan performa pekerjaan, (3) peningkatan produktifitas kerja, (4) peningkatan efektifitas kerja, (5) mempermudah pekerjaan dan (6) adanya penilaian secara umum bahwa sebuah teknologi itu akan bermanfaat. Sedangkan untuk menganalisis persepsi kemudahan penggunaan Davis menggunakan faktor berikut, (1) kemudahan mempelajari, (2) kemudahan mengontrol, (3) kejelasan program, (4) kefleksibelan program, (5) kemudahan mahir menggunakan, dan (6) adanya penilaian bahwa secara umum perangkat baru tersebut mudah digunakan.

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mencoba menganalisis pemanfaatan *Senayan Library Management System* (SLiMS) di Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Salatiga. Pemanfaatan SLiMS dianalisis berdasarkan dua variabel utama dalam teori TAM yaitu kemanfaatan dan kemudahan penggunaan. Untuk ini peneliti menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian survei.

Informan dalam penelitian ini, penulis tentukan dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012:216). Dengan menggunakan *purposive sampling*, diharapkan kriteria sampel yang diperoleh benar-benar sesuai dengan penelitian yang dilakukan dan mampu menjelaskan keadaan sebenarnya tentang obyek yang diteliti. Kriteria informan yang penulis pilih adalah pengelola perpustakaan yang berhubungan langsung dengan pemanfaatan SLiMS di perpustakaan dan pemustaka yang menggunakan OPAC saat penelitian berlangsung. Informan terdiri dari tiga orang pengelola perpustakaan PNS, tiga

orang pengelola perpustakaan dari tenaga harian lepas dan tiga orang pemustaka yang minimal memakai OPAC tiga kali dalam satu bulan. Informan pemustaka dipilih dari tipe keanggotaan yang berbeda, masing-masing satu orang anggota umum, satu anggota mahasiswa dan satu anggota pelajar.

Dalam penelitian ini penulis melakukan pengumpulan data melalui berbagai cara. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dengan metode dokumentasi. Setelah melakukan pengumpulan data, seluruh data yang terkumpul kemudian diolah oleh peneliti. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan secara menyeluruh data yang didapat selama proses penelitian. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012:246) mengungkapkan bahwa dalam mengolah data kualitatif dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi

Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal pokok dan penting kemudian dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2012:247). Pada tahap ini peneliti memilah informasi mana yang relevan dan mana yang tidak relevan dengan penelitian. Setelah direduksi data akan mengerucut, semakin sedikit dan mengarah ke inti permasalahan sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai objek penelitian.

2. Penyajian Data

Setelah dilakukan direduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Data disajikan dalam bentuk tabel dan uraian penjelasan yang bersifat deskriptif.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir pengolahan data adalah penarikan kesimpulan. Setelah semua data tersaji permasalahan yang menjadi objek penelitian dapat dipahami dan kemudian ditarik kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian ini.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Kebermanfaatan SLiMS di Perpustakaan

Pemanfaatan SLiMS sebagai sarana otomatisasi perpustakaan berdampak besar terhadap Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Salatiga. Manfaat dari penerapan SLiMS itu tidak hanya dirasakan oleh pengelola perpustakaan tetapi juga

dirasakan pemustaka khususnya untuk penelusuran informasi melalui OPAC.

a. Mempercepat Pekerjaan di Perpustakaan

Pemanfaatan SLiMS di perpustakaan mampu memangkas waktu yang dibutuhkan untuk melakukan suatu pekerjaan di perpustakaan. Hal ini tentunya membuat pekerjaan-pekerjaan itu dapat dilakukan dengan lebih cepat. Seperti yang diungkapkan oleh informan penelitian percepatan pekerjaan dirasakan dalam hal pembuatan kelengkapan buku. Sebelum ada SLiMS kelengkapan dibuat satu persatu, sekarang hanya dengan satu kali input data ke pangkalan data SLiMS sudah dapat digunakan untuk membuat berbagai kelengkapan buku seperti *barcode* dan label buku.

Percepatan pekerjaan juga sangat terasa untuk sirkulasi. Untuk perpustakaan dengan tingkat sirkulasi tinggi seperti Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Salatiga akan sangat merepotkan sekali kalau pencatatan dilakukan secara manual. Pemanfaatan SLiMS ini membuat sirkulasi dapat dilakukan dengan lebih cepat. Petugas dapat melayani satu peminjam kurang dari 2 menit dan untuk pengembalian bisa kurang dari 1 menit berkat adanya menu pengembalian kilat pada SLiMS. Peningkatan kecepatan terkait pemanfaatan SLiMS juga sangat dirasakan oleh pemustaka untuk melakukan penelusuran koleksi perpustakaan oleh pemustaka karena hanya dengan memasukan kata kunci dalam kolom pencarian OPAC, informasi terkait koleksi yang dicari sudah ditampilkan.

b. Meningkatkan Performa Pekerjaan

Pemanfaatan SLiMS di perpustakaan serta-merta meningkatkan performa pengelola perpustakaan. Seluruh informan sependapat bahwa pemanfaatan SLiMS di perpustakaan dapat meningkatkan performa pekerjaan mereka. Sebagai contoh adalah untuk inventarisasi koleksi baru dulu harus dicatat secara manual di buku induk, sekarang tinggal memasukan ke pangkalan data perpustakaan dengan ruas-ruas metadata yang sudah sangat jelas. Karena semua pekerjaan diproses oleh program, kualitas pekerjaan menjadi lebih bagus, hal ini karena pengelola perpustakaan hanya berperan untuk memasukan data selanjutnya dilakukan SLiMS. Hal inilah yang mengurangi adanya *human error* sehingga pekerjaan yang dilakukan memberikan hasil yang lebih baik.

Sejak adanya SLiMS di perpustakaan, pemustaka juga sangat terbantu dalam melakukan penelusuran koleksi dengan adanya menu OPAC. Pencarian yang mereka lakukan mampu memberikan hasil yang lebih baik, dan walaupun koleksi yang dicari tidak tersedia mereka dapat mencari koleksi pengganti dengan subyek sejenis.

c. Peningkatan Produktifitas Kerja

Produktifitas kerja di perpustakaan mengalami peningkatan yang cukup signifikan dengan memanfaatkan SLiMS untuk otomasi perpustakaan. Dalam waktu yang sama, dengan memanfaatkan SLiMS membuat pengelola mampu melakukan pekerjaan dengan hasil yang lebih banyak.

Hasil pengolahan data menunjukkan adanya peningkatan produktifitas dalam hal pengolahan yang sangat besar. Sebelum menggunakan SLiMS dalam sehari hanya dapat mengolah sekitar 20 buku, setelah adanya SLiMS angka itu meningkat sampai lima kali lipat. Dalam bidang sirkulasi juga terjadi peningkatan produktifitas. Sebelum memakai SLiMS hanya mampu melayani satu peminjaman dalam waktu lima menit, setelah ada SLiMS dapat melayani 3 peminjam dalam lima menit.

Pemanfaatan SLiMS untuk penelusuran koleksi menggunakan menu OPAC juga telah mampu memberikan pengalaman baru bagi pemustaka. Dengan sistem penelusuran baru ini mereka merasa ada peningkatan kemampuan untuk menemukan informasi apa yang mereka butuhkan, tidak harus dengan judul yang sama karena penelusuran dengan OPAC memungkinkan mereka menemukan koleksi-koleksi lain dengan subyek sejenis. Pemustaka senang akan hal ini karena dengan ini mereka dapat mengetahui koleksi sejenis yang dapat digunakan sebagai sumber informasi tambahan.

d. Adanya Efektifitas Kerja

Seluruh informan meyakini bahwa pemanfaatan SLiMS dalam kegiatannya mampu meningkatkan efektifitas kegiatan di perpustakaan. Memanfaatkan SLiMS untuk kegiatan sehari-hari di perpustakaan menjadikan segala sesuatunya berjalan dengan baik dan tidak ada kesalahan-kesalahan yang tidak perlu. Ketika perpustakaan belum terotomasi dengan SLiMS semua kegiatan perpustakaan memang sudah dilakukan dengan bantuan komputer, hanya saja semuanya masih membutuhkan peran yang sangat besar dari pengelola perpustakaan.

Pengelolaan kegiatan di perpustakaan secara terkomputerisasi diakui mampu mempercepat kegiatan hanya saja masih rentan terjadi kesalahan-kesalahan yang diakibatkan oleh kesalahan pengguna (*human error*). Sejak perpustakaan menerapkan sistem otomasi menggunakan SLiMS kesalahan-kesalahan semacam ini dapat diminimalisir karena semuanya dikerjakan secara otomatis oleh SLiMS, SLiMS yang bertindak sebagai pengolah data yang dimasukan oleh pengguna.

Pemustaka merasakan hal yang sama, mereka mengalami peningkatan keberhasilan dalam melakukan penelusuran koleksi perpustakaan. Selain koleksi yang dicarinya lebih mudah ditemukan ia juga dapat langsung mengetahui status koleksi, kalau koleksi sedang dipinjam ia selanjutnya dapat melakukan pemesanan koleksi sehingga ketika koleksi tersebut dikembalikan dapat segera meminjamnya.

e. Mempermudah Pekerjaan

Sejak memanfaatkan SLiMS kegiatan di perpustakaan yang membutuhkan usaha dan proses panjang telah dapat dikerjakan dengan lebih mudah. Kemudahan yang diberikan oleh SLiMS ini dapat dirasakan oleh semua bagian di perpustakaan yang menggunakan bantuan SLiMS dalam operasionalnya. Sebagai contoh adalah pada bagian pengolahan. Kalau untuk menyisipkan koleksi baru dengan judul yang sudah ada dilakukan secara manual ditulis ulang pada buku induk, sekarang tinggal input data ke pangkalan data SLiMS. Pengguna bisa langsung mengedit data bibliografi yang sudah ada dengan menambahkan kode item (nomor inventaris) dan itu sudah dapat digunakan untuk membuat label koleksi.

Tidak hanya pengelola perpustakaan, pemustaka juga merasakan kemudahan dalam penelusuran koleksi perpustakaan. Sebelum ada SLiMS di perpustakaan penelusuran koleksi dilakukan secara manual dan langsung ke rak. Hal ini sangat menyulitkan apalagi buku yang dicari belum tentu tersedia di rak. Sejak perpustakaan menyediakan katalog online penelusuran koleksi menjadi jauh lebih mudah, tinggal memasukan kata kunci di OPAC informasi tentang ketersediaan koleksi yang dicari sudah muncul.

f. SLiMS Secara Umum Bermanfaat untuk Perpustakaan

Salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan sebuah teknologi adalah adanya pandangan bahwa teknologi itu bermanfaat untuk penggunanya. Sejalan dengan hal itu, perpustakaan membangun otomasi perpustakaan menggunakan SLiMS karena pemanfaatan SLiMS di perpustakaan diyakini bermanfaat untuk perpustakaan, baik pengelola maupun pemustaka misal untuk penelusuran koleksi. Dengan memanfaatkan SLiMS pekerjaan di perpustakaan menjadi lebih produktif, efektif dan efisien. Secara umum SLiMS bermanfaat untuk pekerjaan di Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Salatiga. Hampir semua bidang pekerjaan memanfaatkan SLiMS dalam kesehariannya dan hal ini mampu mempercepat pekerjaan, meningkatkan kualitas hasil pekerjaan, meningkatkan produktifitas, pekerjaan menjadi lebih efektif dan juga lebih mudah.

Pemustaka juga merasakan hal yang sama bahwa SLiMS secara umum bermanfaat untuk kegiatannya di perpustakaan khususnya menu OPAC yang memang disediakan untuk penelusuran koleksi. Pemustaka merasa OPAC sangat membantu mereka dalam melakukan penelusuran koleksi. Hal ini menjadikan mereka beranggapan bahwa OPAC SLiMS bermanfaat untuk mereka.

4.2. Kemudahan dalam Pemanfaatan SLiMS di Perpustakaan

Banyak faktor mempengaruhi penggunaan sebuah perangkat lunak. Teori TAM bahkan menggambarkan bahwa kemudahan merupakan satu dari dua faktor utama penentu penerimaan sebuah produk teknologi. Perangkat lunak yang mudah akan mudah diterima oleh pengguna dan berlaku sebaliknya termasuk pada SLiMS ini. Kemudahan yang ditawarkan pada SLiMS tidak hanya terbatas pada kemudahan untuk menggunakannya tetapi juga kemudahan untuk mempelajari, kemudahan untuk mengontrol dan lain-lain.

a. SLiMS Mudah untuk Dipelajari

SLiMS adalah perangkat lunak yang mudah untuk dipelajari. Banyak cara dapat dilakukan untuk belajar SLiMS baik itu melalui pelatihan yang banyak diadakan oleh komunitas SLiMS yang tersebar di berbagai daerah. Komunitas SLiMS aktif membuat acara untuk lebih memasyarakatkan SLiMS dengan memberikan kemudahan untuk

belajar SLiMS kepada mereka yang berminat. Selain belajar melalui komunitas SLiMS, belajar SLiMS juga dapat dilakukan secara mandiri melalui buku panduan yang tersedia di web resmi SLiMS atau melalui slide presentasi yang banyak tersedia di internet.

Materi tentang SLiMS juga diberikan di bangku kuliah sehingga memudahkan mahasiswa ilmu perpustakaan lebih mengenal SLiMS. Materi tentang SLiMS diberikan secara singkat, meski demikian sudah sangat membantu mahasiswa untuk mengenal SLiMS. Sedikit berbeda dengan pengelola perpustakaan, pemustaka justru tidak membutuhkan banyak proses pembelajaran untuk menggunakan menu OPAC yang dimiliki SLiMS. Tampilan OPAC yang sederhana sangat membantu pemustaka untuk memahami bagaimana cara menggunakannya untuk penelusuran koleksi. Faktor kesederhanaan tampilan OPAC sangat memudahkan bagi pemustaka. Begitu mereka menghadapi OPAC mereka akan langsung tahu bagaimana menggunakannya karena pada umumnya mereka semua sudah familiar dengan tampilan mesin pencari *google*. Selain faktor kesederhanaan tampilan, mempelajari OPAC SLiMS ini lebih mudah lagi dengan adanya bantuan pencarian di bagian atas halaman pencarian dan panduan yang ditempel di meja OPAC.

b. Kemudahan Pengontrolan (*Controllable*)

Kemampuan setiap orang untuk menggunakan sebuah perangkat lunak berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Perbedaan itu dapat disebabkan karena perbedaan latar belakang pendidikan maupun perbedaan tingkat interaksi dengan teknologi khususnya interaksi dengan perangkat lunak yang dimaksud. Pengguna yang telah terbiasa menggunakan perangkat lunak sejenis merasa lebih mudah untuk mengontrol penggunaan sebuah perangkat lunak. Ia dapat mengendalikan perangkat lunak itu sesuai yang ia inginkan dan tidak mengalami kesulitan untuk menemukan apa yang ingin ia lakukan dengan perangkat lunak tersebut.

Di Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Salatiga penggunaan SLiMS dinilai dapat dikontrol dengan mudah oleh pengelola perpustakaan. Sebagian besar informan mengaku dapat menemukan dengan mudah bagaimana melakukan suatu pekerjaan menggunakan SLiMS. Hal ini karena interface SLiMS sangat jelas dan mengelompokkan menu-menu SLiMS ke dalam

beberapa menu utama sesuai bidang kerja di perpustakaan.

Dari segi OPAC, pemustaka tidak mengalami kesulitan berarti untuk menggunakan OPAC SLiMS. Ketiga informan mengaku dapat memahami bagaimana melakukan pencarian dengan OPAC yang disediakan. Mereka menilai bahwa menggunakan OPAC sangat mudah. Pemustaka dapat menemukan apa yang harus ia lakukan dengan menu OPAC itu. Kesederhanaan tampilan adalah salah satu faktor utama yang membuat pemustaka dapat memahami OPAC dengan relatif mudah. Harus diakui pula bahwa tampilan OPAC dengan mesin pencari milik *google*, hal ini juga sangat membantu karena hampir semua orang sudah terlebih dahulu familiar dengan mesin pencarian yang paling populer tersebut.

c. SLiMS Jelas dan Mudah Dipahami

Salah satu indikator sebuah program dikatakan mudah adalah apabila program itu jelas dan dapat dipahami oleh penggunanya. Kejelasan disini dapat berupa kejelasan dari tampilan dan tata letak menu dalam perangkat lunak yang digunakan. Di Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Salatiga, pengelola perpustakaan menilai bahwa interaksinya dengan SLiMS jelas dan dapat dipahami. Mereka merasa telah dapat berinteraksi dengan SLiMS secara jelas. Sebagai contoh adalah pengguna dapat menggunakan menu-menu yang ada di dalam SLiMS secara mudah.

SLiMS sebenarnya mempunyai menu yang sangat banyak dan kompleks, hanya saja pengembang membuat tampilannya menjadi sesederhana mungkin. Menu-menu di dalam SLiMS dibagi ke dalam beberapa kelompok besar, yang masing masing kelompok itu masih terdapat sejumlah menu di dalamnya. Pengguna sangat diuntungkan dengan pengelompokan ini, mereka menjadi dapat menggunakan program dengan jelas dan dapat dipahami dengan mudah. Selain dari segi tata letak dan pengelompokan menu, adanya keterangan pada setiap menu juga memperjelas penggunaan. Setiap menu akan muncul keterangan tertentu apabila menu tersebut ditunjuk dengan *mouse*.

Kejelasan interaksi dengan SLiMS juga dirasakan oleh pemustaka yang menggunakan menu OPAC untuk penelusuran koleksi. Menu OPAC sendiri tampilannya sangat sederhana dan mirip dengan mesin pencari paling populer saat ini, *google*. Bagian tengah halaman OPAC merupakan kolom

penelitian sederhana, di bawahnya ada menu pencarian spesifik dan di atasnya ada beberapa menu yang juga sangat memudahkan untuk diakses. Pada bagian atas juga terdapat pilihan bahasa yang memungkinkan pemustaka untuk mengganti bahasa standar pada OPAC sehingga ia lebih mudah memahami menu-menu yang ada sehingga pemustaka dapat berinteraksi dengan SLiMS dengan jelas.

d. Fleksibel dalam Penggunaan dan Pemodelan

Salah satu keuntungan dari program dengan kode sumber terbuka (*open source*) adalah fleksible. SLiMS yang merupakan perangkat lunak kode sumber terbuka menawarkan kemudahan untuk memodifikasi dengan mudah menyesuaikan dengan kebutuhan perpustakaan. SLiMS di Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Salatiga telah mengalami modifikasi pada beberapa bagian. Modifikasi dilakukan pada menu pencetakan kartu anggota, label buku dan pada tampilan halaman OPAC SLiMS.

Modifikasi kartu anggota dilakukan untuk membuat kartu anggota perpustakaan menjadi dua sisi. Hal ini bertujuan untuk membuat kartu anggota lebih bagus dan informatif karena pada bagian belakang disertakan tata tertib perpustakaan. Dengan modifikasi ini anggota baru dapat langsung memperoleh kartu anggota hanya dalam waktu 5 menit. Modifikasi juga dilakukan pada label buku. Label buku digabungkan dengan *barcode* koleksi sehingga lebih praktis dalam mencetak kelengkapan buku juga pada saat memasang dan membaca *barcode* saat sirkulasi. Modifikasi tampilan hanya dilakukan dengan memasang logo Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Salatiga dan mengganti gambar latar pada OPAC.

Untuk melakukan modifikasi kartu anggota dan penggabungan label dan *barcode* dilakukan dengan memanfaatkan *plugin* yang disediakan oleh komunitas SLiMS di <http://goslims.net>. Admin SLiMS hanya perlu melakukan sedikit penyesuaian pada kode sumber SLiMS menggunakan *plugin* yang telah tersedia. Hal ini menjadi salah satu sisi positif dari SLiMS, yaitu fleksibel untuk digunakan.

Sisi fleksibel SLiMS tidak hanya terlihat dari sisi programnya saja tetapi juga dari sisi pemakaian. Banyak hal bisa dilakukan dengan SLiMS untuk menyesuaikan dengan keadaan perpustakaan, misal tipe keanggotaan, desain pembagian lokasi koleksi

dan lokasi rak serta adanya aturan yang bisa dibuat dan diterapkan di perpustakaan masing-masing secara otomatis. Memang belum semua hal dapat diakomodasi oleh SLiMS misalnya anggota yang telat mengembalikan secara otomatis mendapat sanksi tidak dapat meminjam koleksi selama sejumlah hari keterlambatannya. Hal ini tidak menjadi masalah besar dengan SLiMS, masih ada cara yang bisa dilakukan untuk menutup celah yang ada. Berhubung SLiMS belum bisa memberikan sanksi berupa tidak bisa meminjam selama jumlah hari keterlambatannya, hal ini dilakukan dengan mengedit data anggota dengan memunda keanggotaan anggota tersebut. Petugas menambahkan keterangan sampai kapan anggota tersebut tidak dapat melakukan peminjaman pada data anggota.

Sama seperti menu-menu lainnya, menu OPAC SLiMS juga sangat fleksible untuk melakukan penelusuran koleksi. Secara *default* ada dua cara yang dapat dilakukan untuk melakukan pencarian, yakni pencarian sederhana dan pencarian spesifik. Sebenarnya masih ada lagi cara pencarian untuk meningkatkan akurasi hasil yakni menggunakan logika *boolean* "*and*", "*or*" dan "*not*". Sayangnya dari ketiga informan yang diwawancarai belum memanfaatkannya untuk melakukan penelusuran.

e. Dapat dikuasai dengan Cepat

Kemampuan setiap individu dalam memakai sebuah perangkat lunak sangat dipengaruhi oleh faktor tinggi rendahnya interaksi dengan perangkat lunak. Semakin tinggi "jam terbang" seseorang menggunakan aplikasi teknologi membuat orang itu lebih mudah dalam menggunakan suatu perangkat yang baru. Tentu faktor kebiasaan bukanlah satu-satunya yang berpengaruh terhadap kemampuan seseorang untuk mengoperasikan perangkat lunak baru. Perangkat lunak yang mudah digunakan akan tetap menjadi pilihan pengguna.

Telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa SLiMS merupakan program yang fleksibel, jelas dan dapat dipahami. Dengan segala kelebihan itu, pengguna SLiMS dapat menjadi mahir dengan waktu yang relatif singkat. Waktu yang dibutuhkan pengelola perpustakaan untuk mahir menggunakan SLiMS dalam kegiatan sehari-hari adalah sekitar satu minggu.

Dari data yang diperoleh selama penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam waktu satu minggu pengguna sudah dapat menggunakan SLiMS untuk kegiatan sehari-hari. Tidak semua menu memang,

dalam waktu satu minggu tersebut informan sudah dapat mengoperasikan SLiMS pada menu-menu yang berhubungan langsung dengan pekerjaannya, tetapi kalau untuk menu lain yang tidak biasa digunakan masih harus mencari-cari dulu meski pada akhirnya juga ketemu.

Berbeda dengan pengelola perpustakaan yang harus menggunakan banyak menu, pemustaka yang hanya berhubungan dengan menu OPAC membutuhkan waktu yang lebih singkat untuk mahir menggunakan menu OPAC itu. Pemustaka menggunakan menu OPAC hanya untuk penelusuran koleksi saja, sedangkan menu area anggota belum digunakan. Pemustaka dapat menggunakan OPAC secara langsung meskipun belum sampai pada penggunaan pencarian kustom dengan logika *boolean* seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Pemustaka dapat memahami penggunaan OPAC hanya dalam satu kali pemakaian, kesulitan awalnya justru ada pada informasi yang dicantumkan pada hasil pencarian koleksi (*record details*). Pemustaka belum dapat memahami informasi nomor panggil dan lokasi rak, namun pada akhirnya mereka mengerti dengan sendirinya meskipun tidak bertanya ke pengelola perpustakaan.

f. SLiMS Secara Umum Mudah Digunakan

Faktor kemudahan merupakan salah satu faktor penerimaan suatu teknologi dalam teori TAM. Penilaian akan kemudahan sebuah teknologi dapat dilihat dari berbagai indikator yaitu kemudahan untuk mempelajari, kejelasan program, fleksibel atau tidaknya sebuah program. SLiMS sebagai perangkat lunak manajemen perpustakaan telah memenuhi kriteria tersebut sesuai penjelasan di poin-poin sebelumnya. Indikator kemudahan sebuah perangkat lunak sudah dipenuhi oleh SLiMS, maka tidak wajar kalau semua informan satu suara memberikan penilaian bahwa secara umum SLiMS adalah perangkat lunak yang mudah untuk digunakan. Semua informan menganggap SLiMS ini mudah untuk digunakan karena kesederhanaan tampilan dan menu-menunya yang cukup mudah untuk dipahami khususnya untuk yang sudah kenal dengan bidang perpustakaan.

Kesan mudah juga dirasakan oleh pemustaka. Ketiga informan memberikan penjelasan mengenai kemudahan SLiMS. Mereka menilai OPAC SLiMS mudah sekali digunakan karena tampilannya yang menyerupai mesin pencari *google*, jadi mereka langsung dapat memahami bagaimana cara menggunakan menu OPAC itu untuk melakukan

penelusuran koleksi perpustakaan. Selain kesederhanaan tampilan, di OPAC juga ada bantuan pencarian yang berisi panduan bagaimana melakukan pencarian koleksi di perpustakaan.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara umum SLiMS adalah perangkat lunak yang mudah digunakan. Baik pengelola perpustakaan maupun pemustaka dapat menggunakan SLiMS untuk membantu kegiatan di perpustakaan tanpa mengalami kesulitan yang berarti, baik itu untuk mempelajari maupun untuk menggunakannya.

4.3. Kendala dalam Pemanfaatan SLiMS

Untuk mendapatkan manfaat optimal dari SLiMS pemanfaatan SLiMS, semua fitur di dalam SLiMS harus dimaksimalkan. Sampai saat ini pemanfaatan SLiMS di Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Salatiga belum maksimal, masih ada fitur SLiMS yang belum dimanfaatkan. Fitur SLiMS yang belum dimanfaatkan antara lain menu area anggota (*member area*), kendali terbitan berseri (*serial control*), *copy cataloging* dan penghitung pengunjung (*visitor counter*). Menu penghitung jumlah pengunjung awalnya sempat diaktifkan sehingga pengunjung dapat dihitung dengan membacakan nomor anggotanya dengan *barcode reader* yang disediakan. Menu penghitung jumlah pengunjung perpustakaan dalam SLiMS dinilai kurang efektif sehingga dinonaktifkan kembali dengan pertimbangan pengunjung perpustakaan tidak semuanya anggota perpustakaan.

Selain dengan perluasan penerapan program ke bagian lain, kemampuan pengelola perpustakaan juga masih harus ditingkatkan. Selama ini sebagian besar pengelola mahir menggunakan SLiMS hanya pada menu-menu yang berkaitan dengan bidang kerjanya. Pengelola perpustakaan masih harus berusaha sedikit lebih keras untuk menggunakan menu dalam SLiMS yang belum biasa digunakannya.

Kendala dalam pemanfaatan SLiMS juga terjadi pada pemustaka. Meski secara umum pemustaka menilai bahwa menu OPAC dalam SLiMS bermanfaat dan mudah digunakan. Akan tetapi pemustaka belum dapat memaksimalkan pencarian dengan OPAC. Dari hasil wawancara diketahui bahwa belum semua pemustaka pernah melakukan penelusuran spesifik bahkan seluruh informan mengaku belum pernah memakai logika *boolean* untuk melakukan penelusuran koleksi.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang penulis uraikan dalam bab sebelumnya, penulis dapat merumuskan simpulan bahwa SLiMS telah memenuhi dua aspek utama dalam teori *Technology Acceptance Model* (TAM).

1. Penerapan SLiMS di Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Salatiga mampu memberikan manfaat yang sangat besar baik itu untuk pengelola perpustakaan maupun untuk pemustaka. Manfaat yang diperoleh dari penerapan SLiMS untuk otomasi di perpustakaan ini meliputi kemampuan untuk bekerja lebih cepat, adanya peningkatan performa pekerjaan dan adanya peningkatan produktivitas kerja. Hal ini salah satunya dapat dilihat dari kemampuan pengelola perpustakaan untuk mengolah koleksi perpustakaan lebih banyak yang peningkatannya sampai lima kali lipat dibandingkan sebelum memakai SLiMS.
2. Manfaat lain dari penerapan SLiMS adalah meningkatkan efektifitas kerja dan membuat pekerjaan yang dilakukan menjadi lebih mudah. Hal ini ditunjukkan dengan minimnya kesalahan yang terjadi karena yang berperan sebagai pengolah data adalah SLiMS, pengguna hanya sebagai pemberi masukan. Hal ini juga membuat pekerjaan menjadi sangat mudah karena hanya dengan input data bibliografi satu kali, kelengkapan buku sudah dapat dicetak tanpa harus menyeting secara manual menggunakan aplikasi pengolah kata (*word prosessor*) seperti sebelumnya.
3. Pengelola perpustakaan menilai SLiMS adalah perangkat lunak yang mudah digunakan untuk otomasi. Kemudahan SLiMS untuk otomasi di Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Salatiga ini dapat dilihat dari kemudahan untuk mempelajari SLiMS, kemudahan untuk mengontrol dan kejelasan program yang membantu pengguna dalam memahami SLiMS. Untuk mempelajari SLiMS ada banyak alternatif yang dapat ditempuh, bisa dengan mengikuti pelatihan yang diadakan komunitas SLiMS atau belajar mandiri menggunakan buku panduan yang ada. Adanya sosial media seperti grup *facebook* dan forum diskusi *online* juga lebih memudahkan mempelajari SLiMS disamping *interface* aplikasi yang memang mudah dipahami.

4. Faktor lain yang membuat SLiMS dinilai mudah adalah programnya yang fleksibel dan singkatnya waktu yang dibutuhkan untuk terampil menggunakan SLiMS. Kemudahan SLiMS ini tidak hanya untuk menggunakan, tetapi juga mudah untuk proses awal mulai dari instalasi dan modifikasi program, bahkan untuk memodifikasi tidak harus menguasai bahasa pemrograman PHP yang digunakan untuk membangun SLiMS. Modifikasi SLiMS menjadi jauh lebih mudah berkat adanya dukungan komunitas yang menyediakan plugin yang banyak dibutuhkan seperti untuk modifikasi kartu anggota dan label koleksi.

Daftar Pustaka

- Chuttur M.Y. 2009. Overview of the Technology Acceptance Model: Origins, Developments and Future Directions, Indiana University, USA. *Sprouts: Working Papers on Information Systems*, 9(37). <http://sprouts.aisnet.org/9-37> [Diakses 25 Juni 2013].
- Davis, Fred D. 1989. Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly*, September, Vol.13 Issue 3 hlm. 319-340 <http://www.jstor.org/stable/249008> [Diakses pada 7 Juli 2013].
- Lasa Hs. 2009. *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2012. *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo-Basuki. 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sulistyo-Basuki. 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta: Penaku.
- Supriyanto, Wahyu dan Ahmad Muhsin. 2008. *Teknologi Informasi Perpustakaan: Strategi Perancangan Perpustakaan Digital*. Yogyakarta: Kanisius.